

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan.¹ Pendidikan juga disebut *education*, istilah dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu masuk dalam kepala.² Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam dengan terlebih dahulu melihat obyek garapan dan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa:

Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.³

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah melalui proses

¹ Anonim, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 10.

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 4

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Al-Husna, 1988), h. 56-57.

ibadah. Dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam) baik itu yang menyangkut akidah, syariat maupun akhlak dari generasi ke generasi. Jika dilihat dari segi individual dan masyarakat, pendidikan Islam merupakan pengembangan fitrah manusia sebagai potensi dasar yang dimiliki dan dibawa sejak lahir, dikembangkan dalam alam peradaban manusia dan di satu sisi ditransformasikan kepada manusia lain sehingga menjadi kekuatan bersama sebagai “roh” yang mewarnai masyarakat.

Frederick Y. Mc Donald memberikan batasan pengertian pendidikan sebagai berikut: *Education is the process or an activity which is directed at producing desirable in the behaviour of human being.*⁴ Artinya pendidikan proses atau aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Pendidikan Islam sebagai bentuk konsep sekaligus aksi, teknik, metode, prinsip dan sistem pembinaan yang dapat menentramkan batin manusia oleh karena karakteristiknya sesuai dengan watak tabiat manusia. Di sini pendidikan Islam akan memainkan peranan tidak terbatas pada upaya pemberian pengetahuan Islam akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan perkembangan watak manusia lebih khusus anak dan keluarga ke arah mental yang sehat.

Dalam bahasa agama dijumpai beberapa istilah yang biasa dipergunakan, yaitu *taklim*, *tarbiyah* dan *takdib*. *Taklim*, *tarbiyah* dan *takdib* menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. *Taklim* berarti pengajaran,

⁴ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychologi* (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1999), h. 4

lebih sempit dari pendidikan. Kata tarbiyah yang sering digunakan di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau beternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah *education* itu hanya untuk manusia saja.⁵ *Takdib* menurut al-Attas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu Islam yang termasuk isi pendidikan.⁶

Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.⁷ Sedangkan Islam adalah nama dari suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁸ Kata Islam pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

⁵ *Ibid.*, hal. 4-5.

⁶ Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), h. 9-10.

⁷ Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 353

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 10.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁹ Beberapa pendapat lain yang membahas tentang pendidikan Islam, antara lain:

- a. H. M. Arifin, memberikan definisi sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁰ Manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam, harus mampu hidup damai, sejahtera, sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.
- b. Muhaimin dan Abdul Mujib, mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹¹
- c. Zuhairini, dkk., mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk merealisasikan fungsi ajaran agama dalam kehidupan manusia dan sosial. Islam memformulasikan hal tersebut dalam konsep al-Amr bi al-Ma'ruf al-Nahy'an al-Munkar sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi aksara, 1990), h. 10

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136

¹² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹³

Penulis menyimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dorongan yang lebih mendasar tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara (ajaran Islam), yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, lebih-lebih pendidikan agama. Adapun beberapa dalil yang dijadikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yaitu:

a. QS. At-Tahrim:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1996), h. 50

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁴

b. QS. An-Nisaa':9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁵

Dari ayat-ayat di atas, memberikan isyarat bahwa ibu dan bapak mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka baik dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar yang sedang dialaminya di lingkungan sekolah maupun dalam upaya memberikan kesiapan untuk menghadapi pendidikan di sekolah atau sebagai upaya sosialisasi terhadap anak-anak, sehingga menjadi masyarakat yang berguna dan mampu menyesuaikan diri.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas yang dapat mendorong orang tua agar mendidik anak-anak di lingkungan keluarga, ada lagi satu hal yang perlu diperhatikan yaitu; mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun

¹⁴ *Ibid.*, h. 820.

¹⁵ *Ibid.*, h. 71.

mental ia mutlak diberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau menyimpang.

Perlu diingat bahwa pada diri anak itu terdapat kecenderungan-kecenderungan ke arah yang baik, akan tetapi dilengkapi dengan kecenderungan ke arah yang jahat. Maka tugas pendidik untuk menghidupsuburkan kecenderungan ke arah yang baik dan menjinakkan kecenderungan ke arah yang jahat. Suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi, bilamana pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya. Pengaruh tersebut akan menjadi benih utama yang dapat berpengaruh dalam perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu benih-benih potensial yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan pribadinya dalam alternatif pemilihan lapangan hidup manusia di masa dewasanya sesuai bakat dan kemampuan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Secara umum, tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai sarana utama dalam

menciptakan rakyat. *Kedua*, berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan dan minat pelajar.¹⁶

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mudzakir, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.¹⁷

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Muniarti, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.¹⁸

Qurayy Syihab yang dikutip Assegaf berpendapat bahwa tujuan pendidikan (al-Quran) Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah. Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat

¹⁶ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qurani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), cet.I, h. 29

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 83

¹⁸ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 103

dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.¹⁹

Tujuan pendidikan menurut Qardhawi yang dikutip Azis tidak sebatas membentuk manusia mampu berhubungan vertikal kepada Allah SWT semata, namun pendidikan lebih ditekankan pada unsur menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai situasinya serta mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknya. Pendidikan dalam tataran praktik juga bertujuan mengantarkan setiap peserta didik menuju kedewasaan baik dalam aspek mental, emosional, moral, intelektual dan spiritual. Sehingga materi yang ditawarkan Qardhawi melingkupi: *al-imaniyah* (pendidikan iman), *al-khuluqiyah* (pendidikan akhlak), *al-jismiyah* (pendidikan jasmani), *al-aqliyah* (pendidikan mental), *al-nafsiyah* (pendidikan jiwa), *al-ijlimaiyah* (pendidikan sosial), serta *al-jinisiyah* (pendidikan seks).²⁰

Samsul Nizar dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia sempurna. Beranjak dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini

¹⁹ Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 112

²⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 169

yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.²¹

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tahapan berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara universal

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²²

b. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut: Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.²³

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*).

²¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 116

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

²³ *Ibid.*, h. 64

Tujuan pendidikan Islam ditujukan pada manusia dalam segala keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah individu dan masyarakat. Jika pendidikan Islam mampu membina individu manusia berperilaku shaleh secara otomatis kelompok masyarakat yang terdiri atas individu-individu shaleh tersebut menjadi masyarakat shaleh. Hal senada juga sejalan dengan pemikiran Huguu, seorang bupati Wakatobi nun jauh di Sulawesi Tenggara sana, yang tertuang dalam bukunya seperti di bawah ini:

Pribadi-pribadi yang bahagia menuntun keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia menuntun desa atau kelurahan bahagia. Desa atau kelurahan yang bahagia menuntun kecamatan bahagia. Kecamatan yang bahagia menuntun kabupaten atau kota yang bahagia. Kabupaten atau kota yang bahagia menuntun provinsi bahagia. Provinsi yang bahagia menuntun negara yang bahagia.²⁴

Inti dari penjelasan di atas bahwa untuk menciptakan sebuah negara yang bahagia(saleh) harus dimulai dari pembentukan individu-individu yang bahagia. Masyarakat shaleh menjadi tujuan pendidikan Islam pada suatu dimensi, namun pada dimensi lain, pendidikan Islam secara individu mengarahkan manusia kembali mengingat Allah, mengabdikan kepada-Nya dan berusaha mencari kebenaran atas perintah-perintah-Nya. Tujuan pendidikan memberikan proses pencerahan terhadap aspek psikologis manusia dan dengan pencerahan itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan dapat diperoleh. Seperti apa itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan itu? Versi berbeda dirumuskan Huguu mengenai kebahagiaan, yaitu rasa syukur dan terima kasih terhadap sesama manusia dan alam semesta disertai dengan kekayaan materi atau uang, itulah kebahagiaan. Sekalipun rasa syukur dan terima kasih dengan

²⁴ Huguu, *Miskin & Kaya Adalah Pilihan*, (Jakarta: La Tofi Enterprise Media, 2010), h.119.

kepemilikan benda atau uang yang sedikit, namun tetap saja bahagia, apalagi dengan kepemilikan benda dan uang yang banyak²⁵. Masih menurutnya pula seperti di bawah ini:

Resep pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah mencintai semesta, memberikan rasa ikhlas, melepaskan keegoisan diri dan pengorbanan diri. Ketika seseorang berbuat sesuatu atas dasar keikhlasan maka dia telah melepaskan energi positif ke alam, dan alam akan memberi balasan yang setimpal. Oleh karena itu, semakin Anda melepaskan kepentingan kedirian maka akan semakin tinggi nilai kebahagiaan Anda. Jadi, lepaskan kepentingan diri Anda dan berbuatlah demi kepentingan alam semesta, sesama manusia serta kepada Tuhan dengan penuh cinta, maka Anda akan masuk surga kebahagiaan.²⁶

Lebih jauh tujuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat bahwa di dalam membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat dalam kehidupan hanya satu yang dituju yaitu mencari keridhaan Tuhan. Pada tahapan inilah awal ketenangan jiwa diperoleh. Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dengan titik berat terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan potensi dasar manusia melalui kegiatan pendidikan yang sistematis, baik berupa bimbingan, didikan, pengajaran dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan berdasarkan hukum-hukum agama untuk mengatur dan

²⁵ *Ibid.*, h. 84.

²⁶ Hugua, *Surgaisme Landasan Tata Dunia Baru* (Tangerang Selatan: Aura Publishing House, 2010), h. 37.

mengontrol kehidupan manusia baik dalam kehidupan selaku individu maupun masyarakat, menuju terwujudnya insan shaleh dan masyarakat shaleh yang diridhoi Allah SWT. Pendidikan Islam juga merupakan suatu sistim pendidikan yang universal, terstruktur, terarah dan terencana yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berdaya secara fisik (jasmani) dan rohaninya.

Diakui bahwa, setiap manusia mempunyai fitrah atau potensi-potensi dasar, baik itu potensi agama, keadilan, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi dan sebagainya. Namun potensi-potensi tersebut masih bersifat *laten* dan butuh sentuhan-sentuhan berupa didikan, bimbingan, pimpinan dan latihan agar menjadi sesuatu yang fungsional, tumbuh dan berkembang. Masalahnya adalah tidak cukup bila hanya mengandalkan pengajaran agama tanpa didukung oleh pengajaran ilmu-ilmu umum yang memperkaya kemampuan intelek dan kemampuan spritualitas anak secara seimbang. Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan ajaran Islam mendasarkan diri pada sumber pokok ajaran Islam yaitu, Al-Quran dan Sunnah.

4. Sasaran Pendidikan Islam

Sasaran pendidikan Islam secara teori maupun praktek harus mampu memberikan pandangan yang tepat dan terarah tentang kemungkinan-kemungkinan yang obyektif dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat sekalian makhluk di alam ini,

maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan diri sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu *nur ilahi*. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.
- b. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
- c. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dengan kesadaran yang demikian, manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup.

- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.²⁷

Dari pemaparan tentang kandungan sekaligus sasaran pendidikan Islam tersebut dapat kita tangkap bahwa ada beberapa prinsip pendidikan Islam yang mengajarkan tentang prinsip totalitas dan integritas dalam mempelajari ajaran Islam. Bahwa Islam adalah *rahmamatal lil alamin*; termasuk menekankan pada pendidikan kasih sayang, menghormati dan menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berfikir, humanisme dan pluralisme serta tidak mengenal etnisitas maupun sektarianisme. Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan tentang keberadaan paradigma nasionalisme menjadi salah satu prinsip sekaligus sasaran pendidikan Islam.

5. Pola Pembinaan Islam Anak

1. Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi :

²⁷ Arifin M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 23-24.

a. Pendidikan Iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini “*Tauhid Rububiyah*”, sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti “*Tauhid Uluhiyah*”.²⁸

Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak “*mumayyis*” dasar-dasar syariat Islam yang agung. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalannya gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuh besarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam. Sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.

²⁸ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1999), h. 39

b. Pendidikan Ibadah

Secara umum “ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid”.²⁹ Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain “tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam”.³⁰

c. Pendidikan akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan

²⁹ *Ibid*, h. 40

³⁰ Abdul Halim Nippan, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.102

akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagaman anak.

Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.

d. Pendidikan kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha bahwa :
 “Perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain”.³¹ Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam

³¹Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), h. 121

memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Perilaku mandiri dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Perilaku mandiri yang tumbuh dan berkembang pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam yang berupa kematangan dan intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun faktor dari dalam yang sangat menentukan kemandirian anak adalah kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sikap mandiri yang kuat.

Adapun faktor dari luar yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam bersosialisasi sebelum mengenal lingkungan yang lain. Faktor keluarga yang mempengaruhi kemandirian anak meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai pada cara hidup orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Karena itu orang tua harus menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak usia dini

agar anak mampu bersikap dan berbuat mandiri sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dan tidak terus-menerus meminta kepada orang tua.

2. Pembinaan Pola Pikir

Pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan pola pikir untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Oleh karena itu kewajiban para pendidik terutama para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, lebih khusus lagi pada akhir masa kanak-kanak. Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan pola pikir melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk

menjadikan anak untuk mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

3. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu :

a. Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga. Salah satu proses pertumbuhan fisik ialah dengan sering melakukan olah raga dan pergerakan fisik, sehingga proses pertumbuhan dapat berjalan dengan baik dan kesehatan pada saat pertumbuhan fisik dapat terjaga

b. Nilai kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga dengan bersama-sama, anak akan mempunyai pengalaman belajar berorganisasi bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan dan belajar untuk tolong-menolong bersama kawan satu kelompok. Karena Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama orang lain. Dalam hidup bersama, tentu seorang manusia tidak dapat bertindak seenaknya.

Norma meletakkan pedoman dasar bagaimana manusia memainkan perannya dan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya.

c. Nilai akhlak

Bicara masalah akhlak, berarti bicara masalah tata krama dalam kehidupan. Sebagaimana Rosululloh saw diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, kita sebagai mahasiswa yang pada nyaidan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak. Perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari akhlaknya manakala ia keluar dari keadaan batinnya. Dalam perspektip ini maka suatu perbuatan dapat diklassifikasi dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai. Dengan mengetahui nilai akhlak anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan keluarga, anak akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lain-lain.

d. Nilai pengendalian

Pengendalian merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan dan mengetahui ukuran kemampuannya

Dengan permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya. Dengan demikian jelaslah betapa

besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

B. Konsep Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Suatu perilaku menyimpang dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum. Penyimpangan perilaku remaja disebut juga dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak dan remaja melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban umum, mabuk-mabukan, perkelahian antar kelompok dan sebagainya. Kenakalan remaja merupakan pelanggaran atas norma social, agama serta hukum. Jadi kenakalan remaja ini menyangkut aspek yuridis, sosiologi, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan, agama, dan sebagainya.

Berbagai bentuk perilaku remaja dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja dan pada gilirannya akan menimbulkan dampak bagi pembentukan citra diri remaja serta aktualisasi potensi potensinya. Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain adalah:³²

- a. Tindakan yang tidak menkonform, contoh tindakan menkonform itu misalnya memakai sandal buntut ke kampus atau ke tempat-tempat

³² J. Dwi Narwoko dan Dagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 18.

formal, membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah kemudian titip tandatangan pada teman, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempat semestinya, dan sebagainya.

- b. Tindakan yang anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obatan berbahaya, dan sebagainya.
- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, dan berbagai bentuk tindakkejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata-nyata telah mengancam ketentraman masyarakat.³³

Jansen membagi kenakalan remaja menjadi menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kenakakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misal: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, perampokan dan lain-lain.

³³ Kurnia Soffa, *Upaya Penguendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII Islam Terpadu Asy-Aysadzili di Pakis Kabupaten Malang*. Artikel tidak diterbitkan. Malang: Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, misal: pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang.
- d. Kenakalan yang melawan status, misal: membolos, minggat dari rumah.³⁴

2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku terdiri atas penyimpangan primer (*primary deviation*), penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), penyimpangan individual (*individual deviation*), penyimpangan kelompok (*group deviation*) dan penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*).

a. Penyimpangan primer (*primary deviation*)

Penyimpangan primer penyimpangan yang dilakukan seseorang hanya bersifat temporer, dan tidak berulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang itu.³⁵ Misalnya: pegawai yang kadang membolos kerja, banyak minum alkohol pada waktu pesta, siswa yang membolos atau mencontek saat ujian, memalsukan pembukuan, mengurangi besarnya pajak pendapatan.³⁶

b. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena sering kali melakukan tindakan yang

³⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 256.

³⁵ Nurseno, *Sociology* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 159.

³⁶ Taufiq Rohman Dhohiri, dkk, *Sosiologi*, (Jakarta: Yudistira, 2003), h. 130

meresahkan oranglain. Misalnya: seorang peminum yang sering mabuk-mabukan dan memeras orang lain.

c. Penyimpangan individual (*individual deviation*)

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang telah mapan dan nyata-nyata menolak norma tersebut.

Msalnya: pencurian yang dilakukan sendiri.³⁷

d. penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan secara sekelompok orang dan bereaksi secara kolektif. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok yang tunduk pada norma kelompok orang yang melakukan penyeludupan narkotika/ pengedaran narkotika secara gelap dan penyalahgunaan dalam pemakaiannya, sekelompok pencopet atau pencuri yang beroperasi disuatu wilayah tertentu. Baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok, mereka melakukan jaringan kejahatan yang terorganisir rapi mereka memiliki “aturan main” yang sedemikian cermatnya sehingga kejahatan mereka sulit untuk dilacak atau dibongkar pihak kepolisian.

e. penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*).

Jenis penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya

³⁷ *Ibid.*, h. 131

tunduk kepada norma-norma golongan, Padahal secara keseluruhan merasa mengabaikan norma-norma masyarakat yang berkalu. Sebagai contoh adalah geng-geng anak-anakyang meniru “gangster” ala Amerika. Kelompok-kelompok semacam ini sering berkembang menjadi semacam kelompok,” mavia” dunia kejahatan yang terdiri atas pereman-pereman yang sangat mengesahkan masyarakat.

Bentuk perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi dua macam:

- a. Kenakalan yang tergolong pelanggaran atau kejahatan yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau undang-undang lainnya.
 - 1) Berjudi yang mempergunakan uang dan taruhan benda uyang lain
 - 2) Mencuri, mencopet menjambret, merampas, dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - 3) Penggelapan barang
 - 4) Penipuan dan pemalsuan
 - 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, dan pemerkosaan.
 - 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.
 - 7) Tindakan-tindakan sosial; perbuatan yang merugikan orang lain.
 - 8) Percobaan pembunuhan.
 - 9) Pembunuhan
 - 10) Pengguguran kandungan.
 - 11) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.³⁸
- b. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma social dan norma lainnya, tetapi yang belum/ tidak diatur dalam KUHP atau undang-undang lainnya, atau tigkahlaku/ perbuatan ank yang cukup menyulitkan atau cukup tidak

³⁸ Y. Bambang Mulyono. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), h. 22-23

dimegerti orang tua maupun masyarakat pada umumnya. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja yang dimaksud antara lain:

- 1) Suka menantang orang tua atau guru
- 2) Suka keluyuran tanpa tujuan yang jelas
- 3) Berpakian yang tidak sopan (tidak diterima masyarakat umum)
- 4) Membolos pagi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan pihak sekolah
- 5) Pesta pesta semalaman suntuk
- 6) Suka membaca buku-buku atau menonton film cabul.
- 7) Sering berkelahi, sering keluar malam yang tidak berguna
- 8) Suka ngebut, selalu meminta uang kepada orang tua, mencoret-coret dijalan/ tembok.
- 9) Minum minuman keras, merokok di tempat umum.
- 10) Menjelekkkan nama keluarga/sekolah, sering bohong, dan lain-lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Menyimpang Remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan. Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan

lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab. Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang remaja bisa di golongkan menjadi lima bagian, antara lain:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tempuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Itulah sebabnya mengapa keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian yang menyimpang.³⁹

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Pola pengasuhan anak juga berpengaruh besar, anak yang nakal kebanyakan berasal dari keluarga yang menganut

³⁹ *Ibid.*, h. 26

pola menolak karena mereka selalu curiga terhadap orang lain dan menentang kekuasaan.⁴⁰

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam di sekolah tiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berfikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berfikir anak didiknya, serta mempunyai keperibadian dan budipekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Tujuan ini dapat berhasil jikalau guru berhasil mendorong dan mengarahkan murid-muridnya untuk belajar mengembangkan kreatifitas pengetahuan dan keterampilannya. Artinya antara guru dan murid ada hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk belajar bersama.⁴¹

c. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan

⁴⁰ Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), h. 94

⁴¹ *Ibid.*, h. 29

teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

d. Kelompok bermain

Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut. Kadang individu memiliki kelompok bermain atau pergaulan diluar lingkungan tempat tinggal, seperti: lingkungan sekolah, dan luar sekolah. Kelompok bermain atau pergaulan dapat memenuhi kepribadian seorang individu. Jadi apabila kelompok bermain yang positif maka keperibadiannya cenderung negatif.⁴²

Di kalangan remaja, memiliki banyak kawan merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Remaja lebih banyak bergaul dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Jika remaja mempunyai masalah pribadi atau masalah dengan orang tuanya, maka ia akan lebih sering membicarakan dengan teman-temannya karena mereka merasa lebih nyaman berbagi dengan teman dibanding dengan keluarga. Teman sebaya merupakan faktor penting dalam mengatasi perubahan dan permasalahan yang mereka hadapi.

⁴² Dhohiri, *op. cit.*, h. 137

Pengaruh teman sangat lah besar dalam pembentukan watak dan kepribadian remaja, karena remaja akan cenderung bersikap sesuai dengan teman sebayanya atau kelompoknya.

e. Media Massa

Media masa dapt disebut juga sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya. Seperti: seseorang yang menyaksikan tayangan yang menyedihkan, ia akan ikut sedih, sebaliknya jika individu menyaksikan tayangan membahagiakan, ia akan ikut bahagia, begitu pula jika seorang anak adegan kekerasan atau perkelahian maka tayangan tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut cenderung keras dan tidak bersahabat. Media masa juga sangat berpotensi dalam mempengaruhi kepribadian khalayak muda atau remaja. Para remaja cenderung mengikuti gaya hidup dan mode pakaian yang dipakai oleh bintang-bintang idolanya ditelevisi. Bahkan, tayangan pornografi ditelevisi dapat meningkatkan pelanggaran susila dalam masyarakat.

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu singkat, informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya dengan mudah diterima. Oleh karena itu media massa seperti surat kabar, TV, film, majalah mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru terhadap remaja. Mereka akan cenderung mencoba dan meniru apa yang dilihat dan ditontonnya. Tayangan adegan

kekerasan dan adegan yang menjerus ke pornografi, ditengarai sebagai penyulut perilaku agresif remaja, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila.⁴³

C. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan penelitian ini, penulis kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Arif Hakim, *Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki Lima di Jl. Tanung Sari I Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga pedagang kaki lima, orang tua mempunyai peran yang sangat besar, walaupun orang tua sibuk berdagang, namun tetap memperhatikan pendidikan agama islam pada anak-anaknya. Hal tersebut terbukti dengan usaha-usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan agama islam baik secara langsung ataupun tidak langsung.
2. Chusniah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak dikalangan Anak Pekerja Bekerja di Dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010. Berdasarkan data hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu yang bekerja di luar rumah atas

⁴³ *Ibid.*, h. 96

izin suami dan mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Disamping itu mereka yang sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya cukup dan bisa dikatakan baik

3. Yusran, *Pola pembinaan akhlak remaja di Desa Wadonggo Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kendari pada 2012. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pola pembinaan yang dilakukan dalam pembinaan Akhlak remaja yaitu dengan melakukan pendekatan kepada remaja dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti memberikan ceramah rutin, membentuk kelompok pengajian Al-Qur'an, latihan ceramah/protokol, hafalan Al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan pelatihan keagamaan.

Dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Wadonggo terdapat berbagai hambatan-hambatan yang ditemukan tokoh agama di antaranya yaitu terbatasnya jumlah pembina yang professional, kurangnya sarana penunjang serta keadaan ekonomi orang tua. Hambatan-hambatan tersebut dapat di atasi yaitu dengan mengadakan pengaturan jadwal ceramah atau pembina yang akan bertugas dan terus meningkatkan ilmu pengetahuan agama dengan banyak belajar, serta mengupayakan untuk menghadirkan pemateri dari kalangan professional yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ilmu keagamaan, dan penyediaan sarana penunjang dengan bekerjasama pemerintah desa serta masyarakat untuk membantu dalam menyediakan

sarana penunjang dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja di Desa Wadonggo Kecamatan Tinanggea

Jika diperhatikan secara seksama maka persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah sama-sama meneliti tentang pola pendidikan Islam bagi anak. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, yakni ada yang meneliti anak pedagang kaki lima, sementara dalam penelitian penulis meneliti tentang anak petani. Perbedaan lainnya penulis mengaitkan penelitian ini dengan perilaku menyimpang remaja, sementara penelitian yang penulis sebutkan di atas hanya meneliti aspek pendidikan Islamnya saja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian ini tidak sama apalagi menduplikasi penelitian yang disebutkan di atas.

D. Kerangka Pikir

